

MULTILINGUALISME MAHASISWA THAILAND: PEMILIHAN BAHASA YANG MENGUNTUNGKAN (Studi 4 Mahasiswa Thailand Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FIP UMJ)

Aswir¹

Universitas Muhammadiyah Jakarta
aswir@umj.ac.id

Iswan²

Universitas Muhammadiyah Jakarta
iswan@umj.ac.id

ABSTRAK

Secara sosiolinguistik, masyarakat bahasa di Thailand mengenal tiga bahasa, yaitu: bahasa Thailand sebagai bahasa nasional dan sekaligus sebagai bahasa negara; bahasa daerah dengan jumlahnya yang relatif banyak serta jumlah populasi penutur yang bervariasi; dan bahasa asing yang diajarkan atau digunakan dalam pendidikan formal, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pendapat ini didasarkan pada hasil studi kualitatif yang dilakukan melalui kuisioner terhadap 4 mahasiswa Thailand yang sedang menempuh Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta (PBI FIP UMJ) tahun akademik 2017-2018. Fenomena kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa atau *multilingualisme* dalam berbagai wujud aktivitas mereka dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari mereka. Namun demikian, penggunaan bahasa secara berbeda akan dipengaruhi oleh latar belakangnya. Berdasarkan hal tersebut, seringkali ada penyimpulan bahwa terdapat korelasi antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahiran atau tempat dia dibesarkan, pendidikan, kelompok sosial, bahkan pekerjaannya. Pemilihan bahasa atau ragam bahasa tersebut didasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, dan dimana peristiwa tutur itu terjadi. Selain itu, dalam berbicara (disadari atau tidak), seseorang mengubah cara berbicara yang disesuaikan dengan siapa dia berbicara, tingkat keakraban dengan lawan bicara, dan suasana sekeliling sewaktu proses tuturan berlangsung. Hal tersebut menuntut setiap anggota masyarakat tutur untuk memiliki kompetensi sosiolinguistik agar mampu menggunakan bahasa dalam suatu peristiwa tutur tertentu.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Multilingualisme, Thailand, PBI FIP UMJ

ABSTRACT

Sociolinguistically, the language community in Thailand recognizes three languages, namely: Thai language as the national language and simultaneously as the language of the country; regional languages with relatively large numbers and varying speakers' population; and foreign languages taught or used in formal education, such as

Arabic and English. This opinion is based on the results of a qualitative study conducted through a questionnaire on 4 Thai students who are studying English at the Faculty of Education University of Muhammadiyah Jakarta (PBI FIP UMJ) academic year 2017-2018. The phenomenon of the ability to use more than two languages or multilingualism in various forms of their activity can be seen in their daily activities. However, the use of language differently will be influenced by the background. Based on this, it is often concluded that there is a correlation between the aspects of a person's utterance with the place of birth or where he or she grew up, education, social group, even his or her work. The choice of language or variety of languages is based on certain variables, such as who speaks, to whom he or she speaks, about what is being said, and where the event said is happening. In addition, in speaking (consciously or unconsciously), a person changes the way the speech is adapted to the person he or she speaks, the level of familiarity with the other person, and the surroundings during the speech process. It requires every member of the community said to have sociolinguistic competence in order to be able to use the language in a particular speech event.

Keywords: Sociolinguistics, Multilingualism, Thailand, PBI FIP UMJ

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai wujud aktivitas manusia, misalnya seseorang yang menggunakan bahasa secara berbeda akan dipengaruhi oleh latar belakangnya. Berdasarkan hal tersebut, seringkali ada penyimpulan bahwa terdapat korelasi antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahiran atau tempat dia dibesarkan, pendidikan, kelompok sosial, bahkan pekerjaannya. Pemilihan bahasa atau ragam bahasa tersebut didasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, dan dimana peristiwa tutur itu terjadi.

Selain itu, dalam berbicara (disadari atau tidak), seseorang mengubah cara berbicara yang disesuaikan dengan siapa dia berbicara, tingkat keakraban dengan lawan bicara, dan suasana sekeliling sewaktu proses tuturan berlangsung. Hal tersebut menuntut setiap anggota masyarakat tutur untuk memiliki kompetensi sosiolinguistik agar mampu menggunakan bahasa dalam suatu peristiwa tutur tertentu. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, juga dapat menyebabkan terciptanya masyarakat bilingual. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multilingual (*multilingual society*).

Pada masyarakat bilingual maupun multilingual, terdapat pola keanekaragaman yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam *repertoire* bahasa masyarakat tersebut. Sementara itu, Wardhaugh (2006: 97) mengemukakan bahwa multilingualisme mungkin saja terjadi yang disebabkan oleh adanya imigrasi atau adanya perkawinan campuran,

misalnya pada kasus multilingualisme masyarakat di Tukano, Amazon.

Penelitian mengenai pemilihan bahasa dalam mahasiswa Thailand di PBI FIP UMJ didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sejauh pengamatan penulis penelitian yang secara khusus memfokuskan kajian pada pemilihan bahasa yang digunakan mahasiswa Thailand di Indonesia, khususnya di Kampung Utan, Ciputat, Tangerang Selatan (tempat mereka tinggal) belum pernah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa kajian ini merupakan kajian awal mengenai masyarakat multilingual asal Thailand dalam perspektif sosiolinguistik.

Kedua, kontak bahasa mereka dengan penduduk dimana mereka tinggal sering mengalami kendala. Hal ini menuntut mereka untuk memilih bahasa yang didasarkan pada variabel: siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan dimana. Ketiga, mereka memiliki kemampuan berbahasa (meski tidak terlalu baik) Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahkan bahasa Melayu mereka berbeda.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dikemukakan bahwa gejala pemilihan bahasa pada mahasiswa multilingual seperti yang terjadi di kampus FIP UMJ maupun di kediaman mereka merupakan masalah yang kompleks. Pada saat berkomunikasi, penutur dituntut agar dapat menggunakan bahasa yang tepat sehingga komunikasi dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Terdapat beberapa faktor yang menentukan penggunaan bahasa tersebut, misalnya faktor sosial, faktor budaya, dan faktor situasional. Untuk dapat mengetahui alasan-alasan empiris terkait pemilihan bahasa oleh mahasiswa Thailand, perlu diungkap beberapa masalah seperti berikut.

- a. Bagaimanakah situasi kebahasaan mahasiswa Thailand di kampus FIP UMJ dan tempat mereka tinggal?
- b. Faktor-faktor apakah yang menjadi penentu dalam pemilihan bahasa ketika mereka melakukan kontak bahasa?

LANDASAN TEORI

Perspektif Sosiolinguistik tentang Pemilihan Bahasa

Kajian yang membidangi pemilihan bahasa adalah sosiolinguistik. Bahasa dalam kajian sosiolinguistik diteliti sebagai sebuah sarana interaksi dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Disiplin ilmu tersebut menghubungkan antara dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 2006: 4).

Selama ini pengkajian sosiolinguistik dilakukan pada dua tingkat analisis,

yaitu tingkat makro dan tingkat mikro. Pengkajian pada tingkat makro menekankan perilaku bahasa dari seluruh masyarakat bahasa, sedangkan tingkat mikro memfokuskan kajian pada perilaku individu di dalam interaksi secara langsung (bersemuka). Selain kedua tingkat analisis itu, terdapat pula bidang yang selama ini merupakan pokok bahasan penelitian psikologi sosial yang diperkenalkan ke dalam analisis bilingualisme, yaitu sikap bahasa dan etnosentrisme. Perilaku bahasa seperti akomodasi bahasa juga memanfaatkan tradisi dan konsep-konsep penelitian yang umum pada penelitian psikologi sosial.

Gumperz (1972: 4) memberikan alasan untuk membedakan kajian mikro dengan kajian makro karena asumsi teoretis dan ancangan metodologis yang harus dipertimbangkan, kita tidak dapat dengan mudah menghalangi variabel-variabel dari suatu konteks yang berdekatan. Variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku bahasa pada tingkat yang berbeda, baik makro maupun mikro beroperasi secara bersama-sama dan saling berinteraksi. Perlu digarisbawahi bahwa apabila bahasa digunakan untuk tujuan interaksi, maka bahasa akan digunakan di dalam konteks. Dengan demikian, penggunaan bahasa bergantung pada konteks.

Pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Bahkan Fasold (1984: 180) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pemilihan bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat.

Fishman (1968:87) tampaknya lebih menekankan pada tiga unsur yang merupakan kajian sosiolinguistik, yaitu ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa. Menurutnya, ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, dan saling mengubah satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat bahasa. Persoalan ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa sangat relevan dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Masyarakat Tutur

Kata "masyarakat" dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif karena dapat menyangkut masyarakat yang luas dan dapat pula menyangkut sekelompok kecil orang. Setiap kelompok orang, yang karena tempat tinggal atau daerahnya, profesinya, hobinya, menggunakan bentuk bahasa yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur. Demikian pula masyarakat tutur dalam ranah sosial, seperti rumah tangga, pemerintahan, dan keagamaan.

Bahasan mengenai masyarakat tutur sangat beragam. Bloomfield (1933: 29) membatasi definisi masyarakat tutur sebagai sekelompok orang yang

menggunakan sistem isyarat yang sama, sedangkan Labov (1972: 158) menyatakan bahwa masyarakat tutur adalah satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa. Kedua pendapat itu jelas berbeda karena Bloomfield memberikan batasan pengertian yang terlalu sempit, sedangkan Labov terlalu luas dan terbuka. Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh *verbal repertoire-nya* dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung dalam kegiatan tertentu.

Jika merujuk pada kepemilikan bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan milik individu dan sosial (Wardhaugh, 2006: 113), sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat tutur merupakan kumpulan individu dengan latar belakang sosial yang sama, yang menggunakan bahasa yang dapat berterima di antara mereka. Berdasarkan pendapat dari sudut pandang linguistik dan hubungan kemasyarakatan, dapatlah disatukan untuk menjelaskan definisi masyarakat tutur, yaitu sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang sama serta berkomunikasi dengan bahasa yang dapat berterima di antara anggota masyarakat tersebut.

Bahasa seringkali digunakan untuk mempertahankan identitas sebuah masyarakat tutur dalam komunitas atau masyarakat yang lebih luas, yang penuturnya juga merupakan anggota dari komunitas tersebut (Troike, 2003: 16). Anggota masyarakat tutur sebuah bahasa tetap menggunakan bahasa mereka sebagai sarana komunikasi utama dalam ranah keluarga, ranah keagamaan, dan ranah sosial dalam kelompok mereka. Namun, mereka juga mampu menggunakan bahasa lain yang menjadi sarana komunikasi utama dalam masyarakat tutur yang lebih luas, sehingga mereka cenderung bilingual. Troike memberikan contoh masyarakat Armenia yang menetap di Amerika Serikat, yang tetap menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi dalam ranah keluarga, ranah keagamaan, dan ranah sosial dalam kelompok mereka. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat tutur yang luas, mereka menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan analisis beberapa pendapat yang telah dikemukakan tersebut, penulis berpendapat bahwa masyarakat tutur merupakan kumpulan individu atau personal dalam satu kesatuan sosial yang utuh, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya tertentu sebagai ciri alamiah mereka dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mereka pahami bersama di suatu tempat tertentu. Asumsi tersebut dapat menjelaskan bahwa masyarakat multilingual seperti mahasiswa Thailand yang kuliah di PBI FIP UMJ merupakan kumpulan individu dengan latar belakang sosial atau budaya yang sama serta menggunakan beberapa bahasa yang berterima di kalangan mereka.

Faktor Penentu Pemilihan Bahasa

Fasold (1984: 180) mengemukakan bahwa pemilihan bahasa tidak sesederhana yang dibayangkan, yaitu memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih salah satu dari kedua bahasa tersebut yang akan digunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa tersebut ketika berbicara kepada orang lain dalam suatu peristiwa komunikasi.

Faktor kedua mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial-ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan hubungan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga barang di pasar. Faktor keempat berupa fungsi interaksi seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih).

Bilingualisme dan Multilingualisme

Pemilihan bahasa terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual dan masyarakat diglosik. Pernyataan ini didasarkan pada realita bahwa hanya dalam situasi masyarakat yang demikian, seorang penutur bilingual/multilingual cenderung memilih salah satu bentuk bahasa atau variasi bahasa pada saat menjalin komunikasi dengan mitra tutur, yang diidentifikasi di luar komunitas bahasanya. Sebaliknya, dalam masyarakat yang benar-benar monolingual atau monoglot tidak memungkinkan anggotanya melakukan pemilihan bahasa. Untuk lebih memperjelas konsep bilingualisme dan diglosia, berikut ini disajikan pembahasannya secara mendetail.

Istilah bilingualisme (*bilingualism*) disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah dapat dipahami bahwa bilingualisme ada hubungannya dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Bloomfield (1933: 54) mengemukakan bahwa bilingualisme merujuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli bahasa itu. Bilingualitas sebagai penguasaan yang sama baiknya atas dua bahasa (*native like control of two languages*). Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur asli sangatlah sulit diukur. Konsep Bloomfield ini banyak dipertanyakan karena beberapa hal. Pertama, bagaimana mengukur kemampuan yang sama dari seorang penutur terhadap dua buah bahasa yang digunakannya. Kedua, mungkinkah ada seorang penutur yang dapat menggunakan B2-nya sama baik dengan B1-nya.

Kesempatan untuk menggunakan B1 lebih terbuka daripada kesempatan untuk menggunakan B2 dalam situasi yang biasa, atau sebaliknya, seseorang yang terlalu lama tinggal dalam masyarakat tutur B2-nya (terlepas dari masyarakat tutur B1-nya), akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan B2-nya daripada B1-nya. Oleh karena itu, batasan Bloomfield mengenai hubungan bilingualisme ini banyak dimodifikasi orang.

METODE PENELITIAN

Data diambil dari empat mahasiswa yang kuliah di PBI FIP UMJ tahun akademik 2017/2018. Mereka adalah Kholiyah Keeya, Nurfatihah Pohma, Padeela Kasa, dan Murseeda Wearsea. Mereka semua adalah informan yang dijadikan acuan dalam analisis penelitian. Berikut data rinci mereka.

No	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan Orang Tua
1.	Kholiyah Keeya	Pattani, 11 May 1995	Perempuan	Semester 7 Pendidikan Bahasa English	Petani
2.	Nurfatihah Pohma	Yala, Thailand, 23 September 1997	Perempuan	Semester 7 Pendidikan Bahasa Inggris	Pedagang
3.	Padeelah Kaso	Songkhla/ Thailand 12 Oktober 1998	Perempuan	Semester 7 Pendidikan Bahasa Inggris	Menaket karet
4.	Murseeda Wearsea	Narathiwat/ Thailand 21 Maret 1995	Perempuan	Semester 7 Pendidikan Bahasa English	Pedagang /Petani

Pelaksanaan observasi dan wawancara dilaksanakan pada 19 hingga 23 Februari 2018. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Data yang terkumpul berupa respon informan sebagai sumber data. Data yang terkumpul berupa kemampuan menguasai lebih dari tiga bahasa seperti bahasa Inggris, bahasa Thailand dan bahasa Indonesia.

Metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan desain: (a) penentuan fokus, (b) pengajuan pertanyaan penelitian, (c) pengumpulan data, (d) keabsahan data, dan (e) penganalisisan, pembahasan/penginterpretasian temuan penelitian (William Wiersma, 1991:82-86)

Pendekatan kualitatif dianggap relevan dengan penelitian ini, karena tujuan, proses, dan datanya termasuk teori linguistik dan kewacanaan yang melandasi analisisnya mempunyai cirri (isi) kualitatif (Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, 1990: 189).

Penelitian ini difokuskan pada aspek pemilihan bahasa yang dilakukan oleh keempat mahasiswa Thailand dengan subfokus: (a) terdapat korelasi antara aspek ujar dengan tempat lahir, pendidikan, kelompok sosial dan pekerjaan. (b) Pemilihan bahasa atau ragam bahasa didasarkan pada variabel: siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan dimana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Korelasi antara aspek ujar multi bahasa (multilingualisme) dengan tempat lahir, pendidikan, kelompok sosial dan pekerjaan sebagai acuan pemilihan bahasa didasarkan pada temuan berikut ini:
 1. Sebutkan melalui kode Bahasa berikut:
 - Bahasa pertama (B1)
 - Bahasa kedua (B2)
 - Bahasa ketiga (B3)
 - Bahasa keempat (B4)
 - Bahasa kelima (B5)Dari pertanyaan ini keempat informan menjawab cukup beragam namun umumnya bahasa pertama atau B1 mereka adalah bahasa Melayu Pattani. Sedangkan bahasa kelima atau B5 bahasa Indonesia. Rata-rata mereka menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris secara pasif. Bahasa Arab mereka peroleh ketika mereka sekolah di PAUD hingga sekolah menengah. Bahkan ada yang pernah menjadi santriwati di Gontor.
 2. Pada skala berikut: 1. (sangat tidak fasih) hingga 5 (sangat fasih) bagaimanakah pemahaman anda dengan bahasa berikut:
 - Bahasa Ibu
 - Bahasa Kedua
 - Bahasa ketiga
 - Bahasa keempat (Jika ada)
 - Bahasa kelima (jika ada)Rata-rata mereka menjawab sangat fasih untuk bahasa Thailand dan bahasa Melayu. Sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak fasih.
 3. Bahasa apakah yang anda gunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan anda? Sebutkan bila anda di rumah atau tempat anda tinggal saat ini!

Keempat informan yang tinggal di Kampung Utan, Ciputat menggunakan bahasa Melayu Pattani sebagai bahasa sehari-hari mereka. Ini disebabkan karena mereka tinggal dalam kelompok yang sama. Demikian pula ketika mereka berada di kampus. Hanya sesekali mereka memilih bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan rekan kuliahnya yang umumnya orang Indonesia.

- b. Pemilihan bahasa atau ragam bahasa didasarkan pada variabel: siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan dimana.
 1. Variabel lawan bicara
Pada umumnya lawan bicara mereka adalah sesama warga Thailand yang tidak kuliah di PBI FIP UMJ. Rekan lain mereka sedang menempuh pendidikan di UIN Jakarta, UHAMKA, dan juga tersebar di seluruh Indonesia. Ketika berada di kampus FIP UMJ mereka melakukan kontak bahasa dengan mahasiswa Indonesia dari berbagai suku.
 2. Variabel topik pembicaraan
Untuk keseharian mereka di lingkungan tempat tinggal sering terkendala oleh keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia seperti penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku.
 3. Variabel setting pembicaraan
Setting pembicaraan mereka amat beragam tidak hanya terbatas pada lingkungan tempat mereka tinggal dan kampus, namun juga di luar daerah.

SIMPULAN

1. Proses pemilihan bahasa terjadi karena lawan bicara, setting, dan topik pembicaraan. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa masyarakat Thailand yang multilingualisme mendapatkan manfaat ketika melakukan kontak bahasa dengan lawan bicara yang memiliki keragaman bahasa yang sama yaitu Melayu Indonesia dengan Melayu Thailand. Latar belakang mereka berperan atas pembentukan sebagai bagian dari masyarakat multilingual. Sejak kelahiran mereka, masa pendidikan, dan merantau telah memperkaya khazanah kemultilingualismean.
2. Penelitian yang bersetting di Indonesia ini, atau khususnya di lingkungan sekitar kampus FIP UMJ menjadikan bukti bahwa multilingualisme dapat membantu terjalannya komunikasi antar dua negara berbeda, meskipun beberapa kendala sering terjadi selama proses komunikasi.

Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian skala luas tentang multilingualisme mahasiswa ASEAN di Indonesia. Ini menarik karena secara geografis ASEAN memiliki kesamaan bahasa yakni bahasa Melayu.

Umumnya masyarakat ASEAN menguasai bahasa Inggris sehingga memiliki kesamaan bahasa dalam berkomunikasi. Disamping itu, pengenalan bahasa Indonesia ke masyarakat ASEAN mesti dilakukan secara simultan. Ini hanya dapat terjadi jika masyarakat penutur bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia di kancah ASEAN. Pemilihan bahasa telah menjadi fenomena sosiolinguistik yang unik ketika seorang penutur dapat berkomunikasi selain bahasa ibunya bahkan diluar bahasa kedua yang dimiliki seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. (1933). *Language*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen. (1990). *Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Pengantar dan Metode, terjemahan Munandir*. Jakarta: Pusat Antar-Universitas.
- Fasold, Ralph. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Fishman, J.(ed.). (1968). *Readings in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Greenbaum, Sydney (editor). (1977). *Acceptability in Language*. The Hague, The Netherlands: Mouton Publisher.
- Gumperz, J.J. dan Hymes. D. Editor. (1972). *Directions in Sociolinguistics*. New York. Holt, Rhinehart and Winston.
- Troike, Muriel Saville. (2003). *The Ethnography of Communication*. The Third Edition. USA: Blackwell Publishing.
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Wiersma, William. (1991). *Research Method in Education: An Introduction*. United State of America: Allyn and Bacon.